

## PERANAN PESANTREN DARUL ARAFAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA LAU BAKERI

Haidar Putra Daulay<sup>1</sup>, Hasan Asari<sup>2</sup>, Tirta Yogi Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Pascasarjana

[haidardaulay@uinsu.ac.id](mailto:haidardaulay@uinsu.ac.id), [hasanasari\\_nst@yahoo.com](mailto:hasanasari_nst@yahoo.com), [tirtayogi@gmail.com](mailto:tirtayogi@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to determine the extent to which the role of the Darularafah Raya Islamic boarding school towards the community in non-Muslim areas as well as as input for the same, similar or other institutions in playing a good role in education, religion and economy, this research is important because Darul Arafah Raya Islamic boarding school can develop and become the largest educational institution in a non-Muslim-majority area. This research uses a qualitative method with a historical approach. The informants are teachers, traders, community leaders and religious leaders. The research instrument is observation, interview and data documentation. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation and conclusions. The data are validated by triangulation and diligent in observing. The results of this study are (1) The role of Darularafah Raya Islamic boarding school in village community education, namely as facilitators, educators, educational institutions, competitors (2) Roles in the religious field, namely facilitators, referrals and human resources (3) Roles in the economic field, namely as consumers, partners, providers of job vacancies. Novelty this research includes: Islamic religious education institutions are expected to play a role and implement and practice directly religious and general activities in a balanced manner in society so that the realization of *wahdatul'ulum* and moderation in religion and produce Muslim scholars who understand religion as well as technology experts.*

**Keywords:** *role, pesantren, community development*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pesantren Darul Arafah Raya terhadap masyarakat yang berada di daerah bukan mayoritas muslim serta sebagai bahan masukan bagi lembaga yang sama, serupa atau lainnya dalam berperan baik dalam pendidikan, keagamaan dan juga ekonomi, penelitian ini penting karena pesantren Darul Arafah Raya dapat berkembang dan menjadi lembaga pendidikan terbesar di daerah yang bukan mayoritas muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Informannya adalah guru, pedagang, tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan. Instrumen penelitian ini adalah observasi, interview dan data dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan konklusi. Data divalidasi secara triangulasi dan tekun dalam pengamatan. Hasil penelitian ini adalah (1) Peran pesantren Darul Arafah dalam pendidikan masyarakat desa yaitu sebagai fasilitator, pendidik, lembaga pendidikan, kompetitor. (2) Peran dalam bidang keagamaan yaitu fasilitator, rujukan dan sumber daya manusia. (3) Peran di bidang ekonomi yaitu sebagai konsumen, mitra, penyedia lowongan pekerjaan. Novelty Penelitian ini antara lain: lembaga pendidikan keagamaan Islam diharapkan berperan dan menerapkan serta mempraktikkan langsung kegiatan agama dan umum secara seimbang di masyarakat sehingga terwujudnya *wahdatul'ulum* dan moderasi dalam beragama serta melahirkan cendekiawan muslim yang paham agama sekaligus ahli teknologi.

**Kata kunci:** *peranan, pesantren, perkembangan masyarakat*

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu kata pertama adalah pondok dan kata kedua adalah pesantren. Pondok ialah kata serapan dari bahasa Arab yaitu *Funduq*, bermakna hotel atau Asrama (Dhofier, 1983: 18). Oleh karenanya pondok (pondok pesantren) merupakan tempat untuk menampung para murid atau pelajar yang memiliki tempat tinggal atau rumah yang jauh. Sedangkan Pesantren sendiri berasal dari kata santri dengan penambahan akhiran –an dan awalan pe- yang bermakna menunjukkan tempat, terkadang dianggap pula penggabungan kata *sant* dan *tra*. *Sant* memiliki makna manusia baik kata *tra* memiliki makna suka menolong sehingga pesantren memiliki makna tempat manusia yang baik-baik. Oleh karena itu pondok pesantren dapat dimaknai tempat para murid atau para santri untuk menuntut ilmu (Ziemek, 1986: 88-89). Pada lembaga ini juga para santri diajarkan untuk mengetahui serta memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai panduan hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 6).

Johns beranggapan bahwasannya kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang bermakna guru mengaji. berbeda dengan C.C Berg beranggapan bahwa kata atau istilah santri berasal dari istilah atau kata *shastri* yang bila diartikan dari bahasa India yaitu orang yang mengetahui kitab-kitab suci Hindu, atau bisa juga seorang sarjana yang ahli pada kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* bisa jadi berasal dari *shastra* yang bermakna kitab atau buku suci, buku-buku atau kitab-kitab agama atau buku-buku/ kitab-kitab berkenaan ilmu pengetahuan. Kata santri yang dipakai atau digunakan sesudah hadirnya agama Islam, bisa jadi berkaitan dengan istilah yang dipakai sebelum datangnya Islam ke Indonesia dan mungkin saja terjadi. karena seperti yang diketahuui bahwa sebelum agama Islam hadir dan masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah menganut beraneka ragam keyakinan dan agama, salah satu yang termasuk adalah agama Hindu. Oleh karenanya bisa saja terjadi istilah atau kata santri tersebut sudah diketahui dan terkenal pada kalangan masyarakat Indonesia sebelum hadir dan masuknya agama Islam. Dan ada pula yang menyamakan tempat pendidikan tersebut dengan pendidikan agama Budha dari segi bentuk asrama. (Ziemek, 1986: 98-99).

Tercatat pada sejarah pendidikan di Indonesia bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pribumi yang tertua di Indonesia walaupun masih diperdebatkan asal usulnya. Ada beberapa pandangan tentang awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. pandangan atau pendapat pertama menyatakan bahwasanya pondok pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri, dan pendapat kedua menyatakan bahwasanya sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli dari Indonesia. (Ditpdpontren)

Menurut pandangan yang pertama terdapat dua versi, versi yang pertama yaitu berpendapat bahwasanya pondok pesantren sudah ada dan berawal dari zaman nabi masih hidup. Pada awal-awal dakwahnya, nabi berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang dan dilakukan di dalam rumah-rumah, seperti yang termaktub dalam sejarah, salah satu rumahnya ialah rumah Arqam bin Abu Arqam. Beberapa orang atau sekelompok yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang menjadi pemula atau perintis dan pembuka jalan penyebaran Islam di Arab, Afrika, yang kemudian pada akhirnya dapat menyebar di seluruh dunia.

Versi kedua menyatakan bahwasanya pondok pesantren mempunyai keterkaitan yang begitu erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi para sufi. Pendapat ini berdasarkan

realita bahwasanya penyiaran Islam yang terjadi di Indonesia pada awalnya lebih banyak diketahui dan dikenal pada bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan berbagai macam amalan dzikir dan wirid tertentu. Pimpinan tarekat itu disebut kiai, yang mengharuskan para pengikutnya melaksanakan *suluk* selama empat puluh hari dalam setahun dengan cara bermukim bersama-sesama dengan anggota tarekat dalam sebuah masjid atau surau atau mushola untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan serta tempat masak untuk keperluan *suluk* tersebut,

Selanjutnya, pendapat kedua menyatakan bahwasanya, pondok pesantren yang dikenal saat ini pada awalnya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jauh sebelum hadirnya agama Islam di Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat atau lembaga untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia baru diketahui kehadirannya dan perkembangannya setelah abad keenam belas. Karya-karya Jawa Klasik *Serat Centini* dan seperti *Serat Cobolek* mengungkapkan ditemukan lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai buku Islam Klasik pada bidang Tasawuf dan Fiqih serta menjadi sentral penyiaran agama Islam yaitu pondok pesantren.

Pemaknaan pesantren dari segi istilah ialah sebuah lembaga pendidikan memiliki ciri yang dipengaruhi serta ditentukan oleh kepribadian para pimpinannya dan pendiri serta memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti suatu jenis pola tertentu. Sebagai cirinya, kiai sebagai pendiri, pelaksana serta guru, dan santri sebagai pelajar yang secara pribadi langsung dididik dan diajarkan berdasarkan naskah-naskah Arab Klasik tentang faham dan akidah keislaman, pendidikan dan pengajaran. Kiai dan para santri untuk masa yang lama tinggal, membentuk suatu komunitas pengajaran dan belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan). Sedangkan dalam arti yang paling umum, pondok pesantren memungkinkan dibedakan dengan pusat ibadah Islam (masjid), yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran keislaman.

Pesantren mempunyai peranan yang sangat begitu penting pada pengembangan kehidupan di negara Indonesia. Adapun bentuk peranan itu antara lain: Pertama, peranan instrumental yaitu dalam tataran inilah pondok pesantren berperan sebagai alat pendidikan nasional terlihat sangat partisipatif. Kedua, peranan keagamaan yaitu dalam implementasinya, pondok pesantren melakukan proses pembinaan kecakapan, sikap dan pengetahuan yang menyangkut bidang keagamaan. (Engku. 2014: 176-177).

Adapun konklusi dari Dian Nafi bahwa pesantren mengemban beberapa andil atau peran, peran utamanya ialah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bersamaan juga memiliki andil dan peran sebagai lembaga bimbingan pelatihan, keagamaan, keilmuan, pengembangan masyarakat, serta sekaligus menjadi simpul budaya, biasanya andil atau peran tersebut tidak langsung terjadi atau terbentuk, melainkan menempuh tahapan demi tahapan. Sesudah sukses sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat pula menjadi lembaga kepelatihan, keilmuan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun keterpaduan dengan masyarakat barulah memberinya amanat sebagai lembaga bimbingan keagamaan. (Nafi, 2017: 11).

Selain itu, ketika masa penjajahan, andil atau peran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam dan dakwah, juga telah memiliki andil dan berperan sebagai tempat yang menjadi pusat perlawanan kepada penjajah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dawam Rahardjo, bahwasanya pondok pesantren sebagai pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan penyebaran agama, hal ini terlihat pada

berbagai macam pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antaranya para pangeran dan raja di Jawa, kegiatan pembukaan wilayah pemukiman baru dan perdagangan. Di saat Belanda sukses menguasai kerajaan di Indonesia, pesantren menjadi sentral pertahanan serta perlawanan terhadap kekuasaan penjajah Belanda. Begitu juga dapat disebut andil dan peran pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K.H. Wahid Hasyim sebagai pusat tentara Hisbullah-Sabilillah di saat revolusi kemerdekaan. Pada periode 1959-1965 pondok pesantren disebut sebagai instrumen revolusi, dan setelah itu hingga kini pemerintah menganggap sebagai potensi pembangunan. (Rahardjo, 2001: 10).

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai unit atau lembaga sosial. Dan implikasinya adalah tugas dan peran yang digarap dan dilakukan tidak hanya berkenaan tentang agama saja melainkan juga berkaitan tentang kemasyarakatan. Kegiatan sosial semula bisa jadi merupakan kegiatan atau pekerjaan selingan atau titipan dari pihak di luar pondok pesantren. Namun selanjutnya kegiatan dan pekerjaan sosial itu membuat pesantren mendapat kepercayaan dari banyak pihak sebagai agen pembawa perubahan sosial yang sangat signifikan. Karena masyarakat menganggap hampir semua komponen pesantren memiliki kaitan fungsional dengan rakyat atau masyarakat, mulai dari pengaruh ustadz, kiai, dan begitu pula para santrinya yang memberi warna tersendiri di tengah-tengah masyarakat. (Prasodjo, 1986: 111-112).

Dari awal berdiri hingga kini telah banyak pembaharuan yang terjadi di pesantren. Pembaharuan dapat dipahami juga sebagai usaha yang sangat vital untuk membumikan ajaran dan pemahaman Islam pada konteks ruang dan waktu. (Asari, 2002: 2)

Oleh karena itu pesantren memiliki peran dalam perubahan dan perkembangan masyarakat, sebagai contoh lainnya Pesantren Daarut Tauhid, pimpinan Abdullah Gymnastiar, Bandung. Di samping sebagai tempat menimba ilmu agama, Pesantren Daarut Tauhid juga berkiprah di dunia teknologi yaitu stasiun televisi MQ TV, dalam bidang ekonomi, Pesantren Daarut Tauhid telah memiliki asset ekonomi seperti, warung makan, pusat perbelanjaan dan sebagainya yang semuanya itu menunjang dalam pengembangan masyarakat khususnya yang berada di lingkungan pesantren Daarut Tauhid tersebut. (Ritonga, 2014: 37)

Dari contoh dan beberapa pendapat di atas mengenai pondok pesantren beserta peranannya terhadap masyarakat, maka tulisan ini akan membahas tentang peranan Pondok Pesantren Darul Arafah terhadap masyarakat desa Lau Bakeri yang terletak di kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara yang notabene desa Lau Bakeri memiliki penduduk yang mayoritas kristen. Pesantren ini didirikan pada tahun 1985.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013: 4).

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.

Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*” (Suharto, 2014: 38). Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama.

Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta memiliki pilihan nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

### **1. Prinsip pengembangan masyarakat**

Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat yaitu:

- a. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman.
- b. Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- c. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.
- d. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan.

### **2. Manajemen Pengembangan Masyarakat**

Program-program pengembangan masyarakat secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapis bawah. Pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program kemasyarakatan. Program pengembangan masyarakat umumnya menekankan penerapan *community-based management* (CBM). Yaitu pendekatan pengelolaan program yang menjadikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. CBM diartikan sebagai suatu strategi untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimilikinya. Mereka sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, aspirasi dan membuat keputusan demi mencapai kesejahteraan yang diimpikan.

Kebanyakan pekerja sosial menyusun kegiatan pengembangan masyarakat melalui beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Ada enam tahap dalam melakukan perencanaan program diantaranya yaitu : Pertama, tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktivis dengan

mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran. Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dari kelompok sasaran. Kedua, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketiga, tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Contoh visi pengembangan masyarakat yang dirumuskan oleh pekerja sosial adalah pembentukan masyarakat dimana seluruh warganya terlibat secara aktif dalam program untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan politik yang ada dapat menjamin persamaan secara maksimal dikalangan warga untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pelayanan. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Pekerja sosial menetapkan apa yang menjadi kepercayaan dan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan dapat diungkapkan secara jelas kepada warga. Sasaran mungkin berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap. Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi. Untuk memahami tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek dipahami dari sesuatu yang luas ke spesifik, dari yang abstrak ke konkrit.

Keempat, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pekerja sosial memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.

Kelima, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Para aktivis ketika berada dalam tahapan ini dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan. Keenam, tahap evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial secara terus menerus, baik secara formal maupun semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.

### 3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu:

#### a. *The growth strategy*

Strategi pertumbuhan ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

#### b. *The welfare strategy*

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disertai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah.

#### c. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d. *The Intergrated or Holistic Strategy*

Konsep perpaduan dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat (Aziz, 2009: 8).

#### **4. Fungsi Strategis Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat mempunyai fungsi strategis selain mampu memunculkan kesadaran juga potensial menguatkan kapasitas (*capacity building*) sehingga masyarakat berdaya keluar dari jerat kondisi ketertinggalan, keterbelakangan, kemerosotan moral, ketunaan, kebodohan, ketidakberdayaan dan kemiskinan. Beberapa fungsi strategis dari pengembangan masyarakat menurut Suharto yaitu:

- a. Memberikan pelayanan sosial yang berbasis kepada masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.
- b. Menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
- c. Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.
- d. Menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan termasuk memfasilitasi partisipasi warga agar aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.
- e. Meminimalisir kesenjangan dalam pemberian pelayanan, penghapusan deskriminasi dan ketelantaran melalui strategi pemberdayaan masyarakat (Dumasari, 2014: 28).

#### **5. Tujuan Pengembangan Masyarakat**

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu:

- a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.
- b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan.
- c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya
- d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata
- e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota
- f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.

- j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen.
- k. Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.
- l. Mengurangi angka pengangguran
- m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi rakyat biasa.
- n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
- o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
- p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan rakyat biasa.
- q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.
- r. Menguatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan.

## 6. Model Pengembangan Masyarakat

Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat yaitu :

### a. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

### b. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dimaksudkan untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi).

### c. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem *klien* yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*) (Suharto, 2006: 42).

Model pengembangan masyarakat juga diterapkan dalam ruang organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM menggunakan tiga jenis pendekatan yaitu:

### a. *The Welfare Approach*

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu contohnya kepada mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini



kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan berupa pelayanan kesehatan, penyediaan makanan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

b. *The Development Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan dengan tujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan latihan bagi tenaga NGOs dan pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

c. *The Empowerment Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan *empowerment approach* bertujuan untuk memperkuat posisi tawar masyarakat lapis bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan pada setiap bidang dan sektor kehidupan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melindungi dan membela pihak yang lemah (Zubaedi, 2013: 120)

Menurut Hasbullah, bahwa menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, perlu dilihat dari segi eksternal dan internalnya. Lebih lanjut Hasbullah menjelaskan bahwa yang termasuk segi eksternal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah:

- a. Tetap menjaga citra pesantren di mata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat, harapan orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren tersebut.
- b. Pesantren harus selalu peduli dengan aturan main dalam mengatur pendidikan nasional.
- c. Santri-santri dalam pesantren hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk.
- d. Pesantren hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan.
- e. Pesantren hendaknya juga bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat membahas perkembangan-perkembangan dalam masyarakat, guna kepentingan bangsa dan umat pada umumnya (Hasbullah, 1996: 62-63)

Ada beberapa contoh untuk menjelaskan kenyataan ini, misalnya, Pesantren Darul Fallah di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Pesantren ini didirikan pada tahun 1960 -an di atas tanah seluas 20,5 Ha oleh yayasan yang memang dibuat sengaja untuk keperluan itu. Pada perkembangannya pesantren ini mampu mengembangkan teknologi pertanian dan proses pembudayaan lingkungan hidup terutama dalam bidang pertanian.

Dan sejak awal berdirinya pesantren ini sudah memberikan pelajaran campuran antara agama, pengetahuan umum, ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa dan keterampilan teknis seperti pertanian, peternakan, perikanan dan teknik bangunan besi. Pesantren ini selain merupakan unit pendidikan, juga merupakan unit produksi sehingga santri bukan saja mempunyai pengetahuan tetapi sekaligus mempunyai pengalaman kerja. Kegiatan dimaksud dikelola oleh tenaga-tenaga ahli yang kebanyakan berasal dari universitas terdekat, seperti Institut Pertanian Bogor (IPB). Bahkan, Pesantren Darrul Fallah mampu mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga ahli dan finansial dari luar negeri seperti dari *Oxfam* (Inggris), *Community Aid Abroad* (Australia), *World Neighbor*, *Novib* (Belanda), *Kensei Kai* (Jepang), zakat yang dikelola oleh Presiden dan bantuan-bantuan dari departemen-departemen (Hirokoshi, 1987: 31)

Pesantren lainnya yang dapat mengembangkan kebudayaan sehingga mendapatkan Kalpataru karena kesuksesannya dalam bidang pengembangan lingkungan hidup ialah Pesantren Hidayatullah di Gunung Tambak, Kecamatan Tritip, Kalimantan Timur. Pesantren itu termasuk baru, karena belum ada tradisi pesantren di daerah itu sebelumnya. Pesantren tersebut dibuka secara berangsur-angsur sejak tahun 1974-an. Penduduk desa itu kebanyakan para pendatang Bugis dan Makasar, dengan hanya pengetahuan agama yang minim. Pendiri pesantren, Abdullah Said, seorang guru ngaji yang ilmunya ia peroleh di Pondok Modren Darussalam Gontor, Jawa Timur.

Melalui pengajian-pengajian, akhirnya Abdullah Said mampu meyakinkan masyarakat tentang pentingnya pembangunan desa. Bersama-sama dengan penduduk desa ia membangun pemukiman sendiri. Rawa-rawa yang ada di sekitar desa itu dikelola dan dijadikan tambak ikan, udang seluas 10 Ha. Hutan-hutan yang ada di lingkungan desa juga dicegah jangan ditebang sesukanya. Bendungan dibuat untuk mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk. Desa Gunung Tambak akhirnya mempunyai kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan semakin ramai. Sarana pendidikan diselenggarakan dengan membangun pesantren yang sekarang santrinya sekitar 6.000-an orang, termasuk di dalamnya anak-anak yatim piatu dan penyandang cacat. Bahkan pesantren ini bukan hanya mendapatkan Kalpataru pada tahun 1984 sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan kebudayaan masyarakat di sekelilingnya, tetapi juga mendapatkan perhatian dan kerjasama dengan pemerintah setempat (Ya'cub, 1993: 120).

Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Monanjaya Kabupaten Tasikmalaya. Pola umum pembelajaran di pesantren Miftahul Huda adalah kompetensi standar yang ditetapkan pada setiap bidang agama Islam, ilmu umum, keterampilan, sosial dan dakwah, kegiatan keterampilan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang pengembangan ekonomi sesungguhnya ditujukan agar Pesantren Miftahul Huda tersebut memiliki kegiatan yang dapat menunjang kegiatan operasional pesantren itu sendiri.

Kegiatan yang diselenggarakan itu adalah koperasi, warung *telephone* (wartel), usaha di bidang agribisnis (pertanian), usaha di bidang pertukangan. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sekitar, dalam arti sumber daya manusia, Pesantren Miftahul Huda melakukan kerja sama dengan para petani setempat dalam mengupayakan hasil pertanian yang optimal, memberikan penghasilan yang memuaskan (Wahid, 2000: 23-28).

Pesantren Daarut Tauhid, pimpinan Abdullah Gymnastiar, Bandung. Di samping sebagai tempat menimba ilmu agama, Pesantren Daarut Tauhid juga berkibrah di dunia teknologi dengan satelit MQ TV, dalam bidang ekonomi, Pesantren Daarut Tauhid telah memiliki asset ekonomi seperti, warung makan, pusat perbelanjaan dan sebagainya yang semuanya itu menunjang dalam pengembangan masyarakat khususnya yang berada di lingkungan pesantren Daarut Tauhid tersebut.

Pesantren Agrobisnis al-Ittifaq di Cidewey. Telah berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat sekitarnya dalam mengelola tanaman-tanaman dan sayur-sayuran, yang mana pesantren tersebut telah memiliki lahan dan kebun yang digarap oleh santrinya dan bekerjasama dengan masyarakat setempat.

Pesantren al-Amanah di Cicilan. Pondok Pesanten ini di samping tempat menimba ilmu agama, juga berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar dalam bentuk peternakan ayam dan ikan. Sehingga dapat membantu perekonomian, baik pesantren tersebut juga masyarakat yang berada di sekitarnya.

Pesantren az-Zaitun di Jawa Barat. Pesantren ini terkenal paling megah di Asia. Dalam pengembangan masyarakat, pesantren tersebut telah memiliki pabrik sendiri,

memiliki peternakan sapi yang dikelola langsung oleh santrinya, dan ini sangat membantu pengembangan masyarakat khususnya di sekitar Pesantren az-Zaitun tersebut.

Dalam perkembangannya, kiprahnya sangat ditentukan oleh kepemimpinan sang pimpinan, tokoh para santri, figur masyarakat dan memiliki kebiasaan berdikari. Dan ini juga merupakan modal dasar kemampuan pimpinan menggerakkan masyarakat. Kemampuan inilah telah ditunjukkan oleh Hiroko Horikoshi (Horikoshi, 1987: 32). dalam suatu penelitiannya di Ciparai, Kabupaten Garut. Hiroko dalam penelitiannya itu melihat posisi dan fungsi pimpinan pesantren sebagai faktor penggerak dan aktor perubahan sosial.

Sosok pimpinan pesantren pada satu sisi di tengah masyarakat, adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan pimpinan pesantren, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat dimana pimpinan pesantren dan pesantrennya berada (Rahardjo, 1985: 174). Sekalipun dalam perspektif sosiologis, pimpinan pesantren juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat. (Majid, 2000: 25).

Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan mengupayakan multifungsi pondok pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Untuk itu, pimpinan pesantren dan Pemerintah Daerah setempat hendaknya mengetahui usaha apa yang cocok untuk dikembangkan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, mengorganisasi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren, dengan memberikan contoh dan pedoman yang baik, sehingga masyarakat dapat mengikutinya.

Oleh karena itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki posisi yang strategis dalam upaya mendidik, serta mengembangkan nilai-nilai kepribadian Islami kepada masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok. Pesantren bisa dijadikan sebagai lembaga multifungsi, di samping sebagai lembaga pendidikan, juga berpotensi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi dan sosial-budaya masyarakat. Karena menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat akan dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat baik dalam bidang ibadah maupun pembinaan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik dan benar. Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan mengupayakan multifungsi pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membahas tentang peranan pondok pesantren Darul Arafah dalam pengembangan masyarakat desa Lau Bakeri hal ini menunjukkan bahwa adanya proses yang terjadi secara dinamis. Untuk menjelaskan tahapan perkembangan tersebut maka harus digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah tentu akan meneropong segi-segi peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya. ( Kartodirdjo, 1992: 4). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur yaitu; 1) observasi, 2) wawancara dan 3) dokumentasi

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pondok Pesantren Darul Arafah dalam Bidang Pendidikan di desa Lau Bakeri**

Desa Lau Bakeri termasuk desa dengan mayoritas beragama Kristen. dan dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi Pesantren Darul Arafah dapat berdiri menjadi lembaga pendidikan besar di daerah mayoritas non muslim dan dapat berkembang dengan pesat serta memiliki peran dalam perkembangan masyarakat di desa tersebut terutama bagi yang beragama Islam.

Pada tahun 1990 an di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan sulit bagi masyarakat muslim sebagai minoritas untuk mendapatkan pendidikan Islam untuk anak-anak muslim. yang ada hanyalah sekolah negeri yang mayoritas guru dan siswanya beragama non muslim.

Bersyukur dengan berdirinya Pesantren Darul Arafah pada tahun 1986 sebagai lembaga pendidikan Islam dapat membantu perkembangan pendidikan Islam di desa Lau Bakeri. Namun, anak-anak muslim usia dini yang bersekolah TK dan SD belum bisa bersekolah di lembaga pendidikan Islam, dan mereka hanya mendapati ilmu agama melalui mata pelajaran di sekolah negeri tempat mereka bersekolah dan dari guru ngaji mereka.

Hal ini terus terjadi sampai tahun 2003 yaitu berdirinya TK Arafah yang dinaungi oleh yayasan pesantren Darul Arafah, sehingga anak muslim usia dini bisa mulai mendapati pendidikan Islam yang lebih dari sekolah lainnya, hanya saja baru TK yang ada pada tahun tersebut.

Pada tahun 2003 siswa muslim untuk sekolah dasar masih harus bersekolah di sekolah negeri dan mendapatkan minim pengetahuan agama. Namun, hal ini hanya terjadi sampai tahun 2005 dikarenakan SD Arafah mulai menerima murid baru pada tahun tersebut. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam ini maka dapat membantu para masyarakat muslim di desa Lau Bakeri untuk memberi kesempatan bagi anak mereka meningkatkan serta mengembangkan pendidikan Islam dan sejak tahun tersebut mulai bermunculan TK Islam swasta dan berikutnya MDTA.

Masyarakat desa Lau Bakeri sebelum adanya pesantren Darul Arafah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus ke luar kota, dan yang jadi masalah adalah angkutan umum sangat sulit, harus menunggu hingga kurang lebih dua jam baru ada.

Namun, setelah adanya pesantren Darul Arafah tepatnya pada tanggal delapan Mei 1989 dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDA) jurusan Pendidikan Agama Islam, izin operasional dari Dirjen Binbaga Islam No. 25/E/1990 dengan status terdaftar oleh Menteri Agama Republik Indonesia No.206 tahun 1991, tidak perlu jauh dan tidak sulit lagi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Seiring dengan perjalanan waktu pada tahun akademik 1994 sampai 1995 STITDA merubah diri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah (STAIDA) yang memiliki dua program studi yaitu Pendidikan Agama Islam dan Akhwal Syakhsiaah. Pada tahun akademik 1995 sampai 1996 berubahlah STITDA menjadi STAIDA hingga saat ini dan memiliki 1 program studi tambahan yaitu Pendidikan Islam Anak usia Dini.

Dengan adanya perguruan tinggi di desa Lau Bakeri dapat meningkatkan pendidikan masyarakat dan pastinya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar pendidikan agama Islam. Dengan demikian terlihat jelas peran dan perubahan pesantren Darul Arafah dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam di Desa Lau Bakeri.

Selain itu ada pula pendidikan non formal bagi anak-anak yaitu belajar mengaji, di sini para guru yang ada di pesantren turut andil dalam mengajarkan anak-anak yang ada di desa Lau Bakeri untuk mengajarkan mengaji.

Peranan lembaga pendidikan pesantren terhadap masyarakat dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam berperan, tidak hanya pada siswa sekolahnya saja namun pada masyarakat yang ada.

Walaupun demikian masih ada permasalahan atau kekurangan dari peranan pesantren Darul Arafah dalam bidang pendidikan yaitu hanya berperan dalam bidang pendidikan keagamaan saja, padahal yang dipelajari di pesantren tidak hanya pendidikan agama saja melainkan ada pelajaran umum juga, seperti IPA pelajaran yang sudah dipelajari dapat diterapkan pada masyarakat sebagai contoh tentang listrik tenaga surya, tenaga air yang bisa diterapkan di desa Lau Bakeri karena di desa terdapat sungai yang dapat dimanfaatkan untuk mengadakan listrik tenaga air.

Jika bisa, apa yang dipelajari di sekolah dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, sebagai contoh ketika mempelajari tentang pembangkit listrik tenaga air, angin, terbarukan atau matahari dapat langsung dipraktekkan di desa dimana sekolah tersebut berada atau di rumah.

Sehingga apa yang sudah dipelajari tidak terlupakan serta bermanfaat dan lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan teori saja yang pada akhirnya cepat dilupakan melainkan aplikasi dari teori tersebut serta memiliki manfaat dan *value*.

Hal ini tidak hanya pada Pesantren Darul Arafah yang hanya mengamalkan dan mengabdikan diri dalam hal pendidikan keagamaan saja namun terjadi juga pada pesantren lainnya yang ada di Indonesia, seolah-olah pesantren hanya mempelajari ilmu agama dan menerapkan serta mengabdikan diri hanya di bidang agama saja, hal ini yang membuat seolah-olah pesantren mendikotomi pendidikan, seharusnya pesantren dapat melahirkan lulusan yang siap menghadapi persaingan dalam hal pendidikan sains, teknologi serta lainnya. bukan hanya melahirkan ulama' dan umaro saja.

Dengan demikian dapat berimplikasi pada persaingan global, yang menguasai teknologi, sains dan lain sebagainya tidak hanya lahir dari barat dan non muslim atau dari muslim yang tidak mengetahui secara mendalam ilmu agama.

Sebagai contoh dalam bidang olahraga banyak yang menjadi bintang hebat dari kalangan non muslim, padahal seorang muslim juga memiliki kesempatan yang sama, dan bisa melahirkan seperti bintang bola kaki seperti Moh Salah.

Penguasa raksasa teknologi seperti *Google, Microsoft, Facebook* dan lain sebagainya mereka dari kalangan non muslim, dan sebaiknya dari pesantren dapat melahirkan orang-orang seperti mereka dan bisa mulai mengembangkan *Start Up* dari usia remaja.

Sehingga pesantren dapat melahirkan seorang ahli teknologi, fisika, kesehatan, mesin, atlet dan lain sebagainya yang hafal 30 Juz, hafal banyak hadis dan menguasai agama serta dapat menyebarkan Islam.

Dan sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren hendaknya dapat menghidupkan dan menjayakan kembali masa kejayaan Islam dalam bidang keilmuan umum sekaligus agama, sehingga akan lahir kembali muslim-muslim hebat seperti Ibnu Sina seorang filsuf sekaligus Bapak kedokteran Modern, Al Zahrawi dikenal dengan Bapak Ilmu Bedah Modern, Al-Khawarizmi yang ahli Matematika dan penemu Aljabar dan ia juga terkenal ahli di berbagai bidang seperti Astrologi dan Astronomi.

Kemudian ada Ibnu Al Haytam yang dikenal sebagai Bapak Optik Modern karyanya yang terkenal adalah Kitab Al-manazir (*Book of Optics*) yang hingga ini diakui sebagai rujukan ilmu optik. Ada pula Jabir Ibn Hayyan seorang ahli Kimia. ia berhasil melarutkan emas dan menemukan asam kuat seperti asam sulfat, hidroklorik dan nitrat.

Dan harapan selanjutnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dapat melahirkan muslim-muslim hebat yang dapat menguasai bidang umum sekaligus agama. sehingga dapat lahir seorang ahli yang islami sebagai contoh seorang pilot yang hafal 30 Juz dan menguasai agama, olahragawan yang bisa berkhotbah, ahli nuklir yang hafal

banyak hadis, Ahli kesehatan yang bisa berceramah dan lain sebagainya seperti masa kejayaan Islam dahulu, **jika seseorang sudah memiliki gelar, popularitas dan kedudukan yang baik maka untuk menyiarkan pendidikan agama lebih mudah dan lebih didengarkan.**

## **2. Peran Pondok Pesantren Darul Arafah dalam Bidang Ekonomi di Desa Lau Bakeri**

Pada tahun 1990-an hingga 2000-an desa Lau Bakeri terkenal dengan jambu Taiwan yaitu jambu biji yang berukuran besar dan tidak hanya itu saja banyak juga terdapat kebun durian. Namun, kini jambu dan durian sudah mulai berkurang dan mulai berpariasi mulai dari jagung hingga kelapa sawit, dan kebanyakan beralih untuk menanam kelapa sawit. seiring waktu karena harga sawit sering naik turun mengakibatkan petani yang memiliki tanah atau lahan sedikit memilih untuk menjualnya dan bukan karena permasalahan itu saja, minimnya pengetahuan masyarakat desa Lau Bakeri tentang pertanian atau ilmu tumbuhan karena hanya bermodalkan belajar secara otodidak dan beralih profesi dan sebahagian memilih pekerjaan lainnya.

Masyarakat desa Lau Bakeri sebahagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang sebagai mata pencahariannya, akan tetapi masyarakat desa tidak bisa melakukan banyak hal untuk mengembangkan pertaniannya padahal tanah di desa Lau Bakeri termasuk subur hal ini terbukti bahwa dahulunya desa Lau Bakeri adalah bekas perkebunan tembakau di masa penjajahan Belanda.

Untuk mencari pekerjaan lain atau menjadi karyawan swasta tidaklah mudah, hal ini dikarenakan desa Lau Bakeri jauh dari kota dan minimnya transportasi umum. oleh karena itu sedikit lowongan pekerjaan yang dapat terjangkau oleh masyarakat desa Lau Bakeri, sehingga pekerjaan yang mudah dijangkau hanya bertani dan berdagang kecil kecilan. Namun timbul permasalahan baru yaitu makin banyak pedagang atau pesaing namun konsumen tidak bertambah.

Pada tahun 1986 tepatnya mulai bedirinya pesantren Darul Arafah menjadi kegembiraan bagi masyarakat desa Lau Bakeri yang membutuhkan pekerjaan dan tidak perlu ke luar desa, karena pesantren membutuhkan karyawan untuk bekerja di pesantren walaupun pada awalnya hanya sedikit, seiring berjalannya waktu pesantren mulai besar dan mulai membutuhkan banyak karyawan, mulai dari satpam, kebersihan, tata usaha, dapur dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, para guru yang membutuhkan pengasuh anak dan tukang cuci juga menggunakan jasa masyarakat desa Lau Bakeri hal ini dapat mengurangi pengangguran dan dapat menambah penghasilan masyarakat.

Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang juga mendapatkan manfaat dengan adanya pesantren Darul Arafah dikarenakan bertambahnya konsumen mereka. Dan tidak hanya itu masyarakat juga menjalin mitra usaha baik dibidang peternakan, pertanian, perikanan dan lain sebagainya.

Namun, selain terbantunya perekonomian rakyat desa Lau Bakeri ada kekurangan yang ditemukan, yaitu sebagian menjadi bergantung pada pesantren, sebagai contoh pedagang yang terbantu dari konsumen yang berasal dari pesantren akan mengalami penurunan omzet bila pesantren libur. Begitu juga karyawan lepas atau harian ketika tidak ada kerjaan atau libur pesantren maka pekerjaan mereka berkurang sehingga mempengaruhi pendapatan mereka.

Dengan ada temuan permasalahan ini hendaknya pihak pesantren dapat berperan lebih terhadap perekonomian rakyat, tidak hanya sebagai penyedia lowongan pekerjaan saja namun, dapat menjadi fasilitator yang lebih dan bekerjasama serta membina usaha rakyat hingga dapat mandiri sehingga tidak bergantung pada pesantren.

### **3. Peran Pesantren Darul Arafah Raya dalam Bidang Keagamaan Masyarakat desa Lau Bakeri**

Desa Lau Bakeri termasuk desa dengan mayoritas beragama Kristen. Dan dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi Pesantren Darul Arafah Raya dapat berdiri menjadi lembaga pendidikan besar di daerah mayoritas non muslim dan dapat berkembang dengan pesat serta memiliki peran dalam perkembangan masyarakat di desa tersebut terutama bagi yang beragama Islam.

Pada tahun 1990 an di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan sulit bagi masyarakat muslim sebagai minoritas untuk mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan.

Bersyukur dengan berdirinya Pesantren Darul Arafah pada tahun 1986 sebagai lembaga pendidikan Islam dapat membantu perkembangan keagamaan muslim di desa Lau Bakeri, berawal dari para guru yang mengisi khutbah jum'at, mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an serta mengisi pengajian, ceramah dan hari besar Islam maka mulailah sedikit demi sedikit keagamaan Islam di desa Lau Bakeri bangkit dan berkembang, serta disusul oleh para santri yang mengadakan tugas safari ramadhan untuk mengisi ceramah di mesjid di desa Lau Bakeri.

Tidak hanya itu untuk meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat muslim desa Lau Bakeri pesantren Darul Arafah sering mengundang ulama atau mubaligh kondang dan para masyarakat dapat melihat langsung para mubaligh atau ust/ustdz kondang dalam acara yang diadakan pesantren serta turut mengundang para mubaligh tersebut, seperti tahun 2004 Hj. Irena Handono memberikan ceramah agama di pesantren Darul Arafah dan para masyarakat muslim yang ingin melihatnya dapat melihat langsung. Dan ada mubaligh kondang lainnya seperti Neno Warisman dan juga ust. Abdul Somad pada tahun 2018.

Peran Pesantren dalam bidang keagamaan masih kurang, karena masih banyak rakyat belum dapat mandiri dalam bidang keagamaan, seharusnya setelah sekian lama pesantren terbangun hendaknya rakyat dapat mandiri dalam bidang keagamaan, yang harus dilakukan pesantren seharusnya tidak hanya melakukan transfer ilmu saja, namun membangun sistem dan melatih agar bisa menjadi seorang mubaligh, imam dan lain sebagainya, sehingga pesantren mampu melahirkan banyak para mubaligh, imam mesjid, penceramah dari masyarakat setempat, tidak hanya dapat melahirkan para mubaligh dan ahli agama dari santri yang ada di pesantren saja. hal ini juga berlaku pada pesantren lainnya yang ada di Indonesia.

Karena suksesnya pesantren tidak hanya diukur melalui lulusan dari lembaganya saja, namun suksesnya pesantren juga dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, begitu juga lembaga-lembaga lainnya.

### **E. KESIMPULAN**

1. Pondok Pesantren Darul Arafah berperan penting dalam meningkatkan pendidikan masyarakat desa Lau Bakeri terutama masyarakat Muslim yaitu dengan adanya lembaga pendidikan Islam yang disediakan dan difasilitasi oleh pihak pesantren seperti TK, SD, MDTA, hingga perguruan tinggi. dengan demikian pesantren dalam hal perkembangan pendidikan di desa Lau Bakeri berperan sebagai fasilitator dan penyedia layanan pendidikan.
2. Dengan banyaknya lowongan pekerjaan yang tersedia di pesantren membantu untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada di desa Lau Bakeri dan membantu perekonomian masyarakat, tak hanya sebagai penyedia lowongan pekerjaan, pesantren juga berperan sebagai konsumen yang aktif baik dari para santri atau wali murid, guru hingga yayasan sehingga menambah pemasukan bagi para pedagang dan juga

- menambah sewa bagi para angkutan umum. Selain itu Pesantren juga turut memberi bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.
3. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren Darul Arafah memiliki para guru atau ustadz yang memahami ilmu agama dan menjadi mubaligh atau da'i untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam, dan menyiarkan agama di desa Lau Bakeri dilakukan dengan menjadi penceramah, mengisi pengajian, menjadi khotib, mengajari anak-anak mengaji serta menjadi tempat bertanya bila ada masalah keagamaan dan tak hanya itu saja pesantren juga sebagai berperan sebagai wadah untuk menambah wawasan keagamaan dengan mengundang para ustadz dan mubaligh kondang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. (2002). *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Aziz. Moh Ali. (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Dhofier, Zamakshari. (1983). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ditpdpontren. Sejarah Pesantren <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/sejarah> (diakses pada 21 November 2021.pukul 14.44).
- Dumasari. (2014). *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engku, I.,&Zubaidah,S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hirokoshi, Hiroko. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. (2000). *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.
- Nafi, Diandkk. (2017). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. Yogyakarta: LKisPelangi Aksara. 2017.
- Prasodjo, Soedjoko. (1986). *Profil Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES.
- Rahardjo,M. Dawam. (1985). *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). (2001). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ritonga ,Anas Habibi. (2014). *Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat*. dalam Hikmah, VIII(02): 37.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT



Refika Aditama.

Wahid, Abdurrahman. (2000). *Pola Pergaulan Pesantren*, *Buletin Bina Pesantren* III.

Ya'cub, M. (1993). *Podok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B Soendjoyo. Jakarta: P3M.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.